

**PENINGKATAN PERAN KETUA PROGRAM KEAHLIAN DALAM
MENYUSUN PROGRAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI
COVID -19 DI SMK NEGERI 1 SEBERIDA TAHUN
PELAJARAN 2020/2021 MELALUI
IN HOUSE TRAINING (IHT)**

Heri Heriyawan

heriyawan1971@gmail.com

Kepala Sekolah SMKN 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), melalui In House Training (IHT) untuk meningkatkan kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran pada masa pandemi di SMK Negeri 1 Seberida, Kecamatan Seberida kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran terlihat dari supervisi pada prasiklus. karena berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan dengan ketua program keahlian SMK Negeri 1 Seberida terungkap bahwa mereka pada umumnya mengalami kesulitan dalam program pembelajaran khususnya pada masa pandemi COVID-19. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam merancang penyusunan program pembelajaran, pada kondisi awal rata-rata kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran hanya 67, pada siklus 1 meningkat dengan nilai rata-rata 76 dan kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 83, dengan demikian kompetensi ketua program keahlian meningkat setelah dilaksanakannya In House Training. Pada kondisi awal dari 6 guru yang di observasi 4 diantaranya msh berada pada kategori kurang (33,3%) yaitu kompetensi Kaprog Keahlian ATPH, APHP, APAT dan OTKP. Pada siklus 1 meningkat 66,7% (4 dari 6 orang yang berhasil) tapi belum mencapai keberhasilan klasikal pada siklus 2 meningkat menjadi 100%, dengan demikian kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%. Hasil kegiatan pelaksanaan In House Training (IHT) menunjukkan guru-guru SMKN 1 Seberida mendapatkan wawasan pengetahuan, pemahaman konsep dan terampil menyusun program pembelajaran untuk meningkat kompetensi dan keahlian peserta didik pada program yang ditekuninya.

Kata Kunci : Supervisi, Kompetensi Ketua Program Keahlian, In House Training (IHT), program keahlian, program pembelajaran

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang ada di Indonesia dengan tujuan menyiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja secara mandiri dan professional. Pada hakekatnya, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Tujuan SMK sendiri yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan

mengikuti pendidikan lebih sesuai dengan program kejuruan (Ocnayanty, 2017)

Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 berdampak pada terhambatnya penyelenggaraan pendidikan tidak hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia. Hampir seluruh peserta didik di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Hampir semua pemimpin negara di dunia melalui menteri pendidikan atau yang kementerian terkait mengeluarkan kebijakan untuk melarang sekolah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan mengganti dengan sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI terpengaruh karena para peserta didik dan mahasiswa terpaksa mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19.

Pemerintah mengambil keputusan cukup bijak mengenai pembelajaran daring (online) di masa pandemi covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa penyebaran (Corona Virus Disease) COVID-19. Mulai 16 Maret 2020 sekolah pun menerapkan model pembelajaran daring (online), lalu efektifkah pembelajaran daring untuk peserta didik di masa pandemi covid-19?

Model pembelajaran merupakan pola proses pembelajaran atau suatu pola yang dijadikan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terkhusus di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu sekolah yang didambakan bagi beberapa orang

tua dan peserta didik agar anaknya siap kerja setelah lulus sekolah SMK nantinya. Namun, model pembelajaran berbasis multimedia di SMK Negeri 1 Seberida pada masa pandemi covid-19 bukan hanya orang tua saja yang merasa dirugikan bahkan para pendidik dan orang tua pun merasakan dampaknya.

Belakangan ini masa pandemi banyak terjadi penyimpangan dalam pengerjaan tugas sekolah serta penyeteroran dari pendidik oleh peserta didik, pemilihan dan penentuan model pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik juga sangat penting untuk diputuskan dan diambil langkah. Model pembelajaran daring (online) memang tidak sedikit yang jenuh untuk peserta didik karena kemampuan peserta didik yang cenderung berbeda antara satu dengan peserta didik lainnya sehingga tidak sedikit dari peserta didik yang merasakan kejenuhan di masa pandemi covid-19 bahkan beberapa yang melupakan atau sengaja mengabaikan kewajibannya.

Adalah PR besar bagi para pendidik khususnya guru produktif bagaimana cara memahami peserta didiknya untuk mencapai target pembelajaran secara maksimal. Tak terkecuali SMK Negeri 1 Seberida yang basicnya Kejuruan dengan bebarapa bidang keahlian, dengan itu perlu persiapan dalam menghadapi pembelajaran pada masa pandemi, terutama pada mata pelajaran yang harus dipraktikan oleh peserta didik karena jika hanya dengan teori tanpa praktik peserta didik tidak akan bisa mengaplikasikannya, itu merupakan hal sulit dan menjadi PR bagi pendidik untuk memberikan haknya peserta didik secara tuntas.

Pembelajaran lebih banyak menggunakan teoritis ketimbang praktik karena tidak dimungkinkan adanya interaksi langsung dengan peserta didik. Bagi mereka

yang tinggal di lokasi yang infrastruktur komunikasinya masih kurang baik tentu akan kesulitan untuk mengakses internet dengan lancar. Tidak semua memiliki dan mampu mengakses peralatan yang dibutuhkan seperti halnya personal computer (PC) atau laptop, Hp dan lainnya untuk pembelajaran secara daring (online). Terlalu banyak distraksi yang bisa mengganggu konsentrasi peserta didik saat belajar pada pembelajaran daring (online). Pendidik sulit menentukan penilaian pada peserta didik yang bersungguh-sungguh dan memiliki kompetensi yang tinggi baik dari segi IQ (intelligence Quotien) dan EQ (Emotional Quotien).

Guru, dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya (Tupoksi), memiliki tugas utama yaitu mengajar dan mendidik siswanya disekolah, guru bisa disebut orang tua ke dua bagi anak didiknya (siswa), sebab guru memiliki tugas yang hampir sama dengan orang tua siswa dirumah yaitu mendidik. Selain menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik, guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga sering diberi tugas tambahan untuk membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan manajerial seperti Wakil Kepala Sekolah, Kepala Program Keahlian, Kepala Bengkel, Kepala Unit Produksi (UP) dan sebagainya. Tugas-tugas tambahan tersebut merupakan bagian dari beban kerja guru yang memiliki ekuivalen dengan Jumlah Jam Mengajar (JJM) yang diakui oleh dapodik yang telah diatur dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan beban kerja guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugasnya

Kepala Program Keahlian (Kaprog) merupakan guru SMK yang diberikan tugas tambahan khusus untuk membantu Kepala Sekolah dalam mengelola kegiatan akademik disekolahnya. Kegiatan akademik di Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) meliputi Pembelajaran (Teori dan Praktik), Kunjungan Produksi, Praktik Kerja Lapangan (PKL), Ujian Nasional, Uji Kompetensi Kejuruan (UKK), dsb. Disamping mengajar, guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Program Keahlian (Kaprog) di SMKN 1 Seberida juga harus membuat laporan berkala terkait tugasnya sebagai Kepala Program Keahlian (Kaprog).

Dalam situasi saat ini, peran Ketua Program Keahlian sangatlah penting dalam peningkatan mutu pada unit kerja program SMK Negeri 1 Seberida dalam menyusun program pengajaran yang disesuaikan dengan masa pandemi yang terjadi pada saat ini. Kepala Program Keahlian (Kaprog) menyusun program pada program keahlian yang dikelolanya dan mengkoordinasikan pelaksanaannya yang meliputi : membuat program kerja (mingguan, bulanan, semester, tahunan) bersama Waka Kurikulum menyusun jadwal kegiatan pembelajaran praktik, membuat tata tertib Laboratorium dan lain sebagainya. Kepala Program Keahlian (Kaprog) bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah atas terlaksananya Kegiatan Pembelajaran praktik dan pengelolaan bengkel, ruang praktik, laboratorium pada Program Keahlian yang dikelolanya.

Berubahnya pembelajaran secara daring, tentu akan mengubah pola pembelajaran yang lebih banyak teorinya daripada praktiknya. Sebagai ketua program keahlian harus dapat menunjukkan kemauan untuk mengalihkan cara belajar ke daring dan tetap membawa manfaat dan mengembangkan keahlian peserta didik untuk itu perlu kejelian dari Kepala Program Keahlian (Kaprog) dalam menyusun program pengajaran. Untuk meningkatkan kompetensi para Kepala Program Keahlian (Kaprog) perlu peran serta kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolahnya dan bertanggung jawab dan memimpin proses pendidikan di sekolahnya, yang berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah dibawah naungan kepala sekolah.

Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan peserta didik dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan peran tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi dan menyetujui rancangan program yang telah dibuat oleh ketua program keahlian. Kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator dengan baik dapat dikatakan kepala sekolah memiliki kemampuan memimpin yang baik. Ketua program keahlian adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Profesionalisasi keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat dengan meningkatkan kompetensi guru, terutama meningkat kompetensi kepala program keahlian.

Untuk meningkatkan kompetensi kepala program keahlian, kepala sekolah mencobakan melalui kegiatan In House Training (IHT). Danim (2012: 94) berpendapat bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi

dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan cara ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya. Dari kedua pengertian In House Training, dapat dilihat bahwa In House Training dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru sesuai dengan bidang tugasnya dengan mendayagunakan potensi yang ada di suatu organisasi atau lembaga itu.

Pengertian IHT yang dikemukakan Basri dan Rusdiana lebih menitikberatkan pada tempat penyelenggaraan yang dilakukan di sekolah itu sendiri. Selain itu Basri dan Rusdiana juga mengemukakan bahwa dengan mengikuti IHT, peserta mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Jika dikaji lebih dalam, pernyataan tersebut agaknya kurang tepat karena kinerja guru berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki dan peningkatan kompetensi guru tidak dapat dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas atau singkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musfah (2011: 82) bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru akan tetapi untuk melahirkan guru kompeten memerlukan waktu yang tidak sedikit. Sedikit berbeda dengan pendapat Basri dan Rusdiana, Danim lebih rinci menjelaskan bahwa IHT bisa dilaksanakan dimana pun sesuai dengan tempat yang ditetapkan. Pemateri dalam IHT bisa dari teman sejawat yang memiliki kompetensi lebih yang belum dimiliki teman-teman lainnya. Dengan pelatihan model ini, maka guru dapat meningkatkan kompetensinya dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan waktu yang tidak terlalu lama, misalnya, jika dibandingkan dengan melakukan studi lanjut. Berdasarkan penjabaran dari pengertian-pengertian IHT,

maka dapat disimpulkan bahwa In House Training adalah pelatihan yang dilakukan secara internal oleh organisasi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja atau kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya yang diberikan oleh teman sejawat ataupun narasumber dari luar instansi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Ketua Program Keahlian di SMK Negeri 1 Seberida, dalam membuat program pengajaran pada masa pandemi ini kurang kreatif dan inovatif terlihat pada program yang disusun pada awal terjadinya pandemi pada awal kegiatan daring dimulai. Dalam rangka mengadakan upaya meningkatkan program keahlian pada setiap jurusan dan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional, serta memperhatikan evaluasi diri menyangkut kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada setiap program keahlian yang ada di SMK 1 Seberida, maka peneliti mencoba untuk mengadakan In House Training bagi guru yang menjabat sebagai Ketua Program Keahlian untuk menyusun program kerja tahunan kepala program keahlian, agar dapat mengimplementasikan 8 (delapan) standar nasional pendidikan, yang terdiri dari : (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, Standar Sarana Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan dan (8) Standar Penilaian, sehingga dapat memberikan bekal pembelajaran kepada para peserta didik, secara terprogram dalam mencapai peningkatan mutu lulusan di SMK Negeri 1 Seberida walaupun dalam masa pandemi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis beranggapan bahwa dalam

menghasilkan lulusan peserta didik yang berkompoten pada bidang keahlian perlu ditingkatkan dengan melakukan pembinaan atau pelatihan pada guru yang dipercaya menjabat sebagai Ketua Program Keahlian. Penulis selaku kepala sekolah melakukan pembinaan dengan memberikan pelatihan atau In House Training untuk menjadikan Ketua Program Keahlian yang berkompoten pada bidangnya dalam menyusun program pengajaran. Untuk mengetahui seberapa jauh peran In House Training terhadap peningkatan kompetensi Ketua Program Keahlian, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Peran Ketua Program Keahlian dalam Menyusun Program Pembelajaran Masa Pandemi Covid -19 di SMK Negeri 1 Seberida Tahun Pelajaran 2020/2021 Melalui In House Training (IHT)”.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah peningkatan kompetensi Ketua Program Keahlian di SMK 1 Seberida dalam menyusun program pengajaran pada tahun pelajaran 2020/2021 setelah mengikuti In House Training?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran setelah dilaksanakannya mengikuti In House Training.

Suervisi terhadap program pengajaran sebelum dilaksanakan IHT, direncanakan pada tanggal 18 sampai dengan 22 Januari 2021. Peneliti meminta setiap ketua program keahlian mengumpulkan program pembelajaran yang mereka susun. Dengan bantuan supervisor peneliti melakukan penilaian terhadap program pembelajaran yang telah dibuat. Penilaian ini peneliti rencanakan

selama seminggu dengan jadwal yang telah peneliti susun.

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, Nilai hasil supervisi belajar dan dokumentasi.

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku peserta pada saat pelaksanaan IHT. Dalam melaksanakan observasi kegiatan IHT saat berlangsung dengan dibantu seorang observer, yang bertugas mengamati aktivitas peserta dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta yang telah disediakan.

METODE PENELITIAN

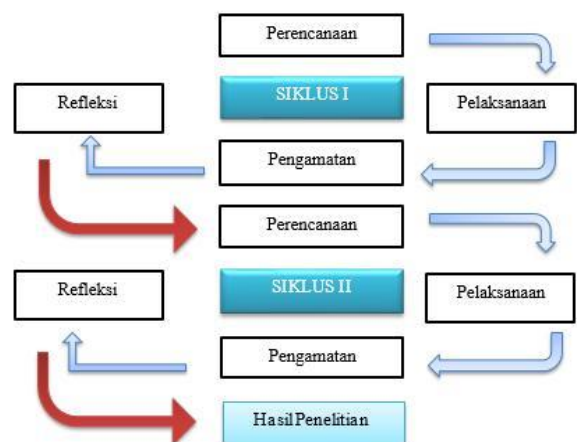
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (scholroom action research). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan sekolah dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu strategi tindakan digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Seberida kabupaten Indragiri Hulu. SMK Negeri 1 Seberida dengan jumlah rombongan belajar 24 Rombel dari 6 program keahlian yang terdiri dari Program Keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) sebanyak 9 rombel (Kelas X 3 rombel, kelas XI 3 rombel dan kelas XII 3 rombel), Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura

(ATPH) sebanyak 3 rombel (masing-masing tingkat 1 rombel), Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) sebanyak 3 rombel (masing-masing tingkat 1 rombel), Program Keahlian Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT) 3 rombel (masing-masing tingkat 1 rombel), program keahlian otomatisasi tata kelola perkantoran (OTKP) sebanyak 3 rombel (masing-masing tingkat 1 rombel) dan Program Keahlian Multimedia sebanyak 3 rombel (masing-masing tingkat 1 rombel). Jumlah tenaga pengajar 22 orang ASN dan 36 Orang GTT. Tenaga kependidikan sebanyak 12 orang. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk setiap jenjang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Ketua program Keahlian SMK Negeri 1 Seberida tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 6 orang guru pilihan yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 3 guru perempuan dan peneliti sendiri sebagai kepala sekolah SMK Negeri 1 Seberida.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021, yaitu mulai perencanaan hingga pelaksanaan penelitian dari bulan Januari 2021 sampai dengan Juni 2021.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2010: 16)

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dilihat dari :

- a. Bila terjadi peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah peserta berhasil. Berdasarkan keberhasilan minimal 75%, secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari jumlah peserta IHT mencapai keberhasilan klasikal.
- b. Bila terjadi perubahan positif aktivitas peserta IHT dari siklus 1 ke siklus 2 ($\geq 56\%$ penilaian aktivitas peserta) setelah dilaksanakannya kegiatan IHT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada prasiklus dan setiap siklus, sebanyak dua siklus dalam penelitian tindakan sekolah ini sebagai upaya meningkatkan kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 di SMK Negeri 1 Seberida melalui pemebekalan dalam kegiatan IHT yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 kali pelaksanaan IHT tergambar pada laporan hasil pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi Kegiatan In House Training (IHT)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai kegiatan perencanaan, kegiatan prasiklus dan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2, di mana rentang waktu pelaksanaan dari kegiatan prasiklus hingga siklus 2 dari bulan januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021 yaitu selama 6 bulan. Supervisi prasiklus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, sedangkan Obervasi pembelajaran siklus 1 dan silus 2 dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan yang tertera di bab III.

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor terhadap kegiatan pembelajaran selama dua siklus dengan setiap siklus dilaksanakan dua kali kegiatan IHT yang telah peneliti laksanakan, diperoleh hasil observasi menunjukkan bahwa dengan diadakan IHT untuk meningkatkan kinerja ketua program keahlian dalam menyusun program pengajaran dari mulai siklus 1 sampai ke siklus 2, berdasarkan penilaian dari oberver yang telah memberikan penilaian terhadap aktivitas peserta Iht dan aktivitas kepala sekolah di lapangan berupa lembar observasi aktivitas peserta (Ketua Program Keahlian) dan aktivitas kepala sekolah sebagai penyelenggara IHT terlihat pada tabel 4.1., sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Observasi Kegiatan IHT

Skor Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
	Aktivitas Peserta IHT	Aktivitas Kepala sekolah	Aktivitas Peserta IHT	Aktivitas Kepala sekolah
4	4	4	16	16
3	18	12	18	6
2	6	2	0	0
1	0	0	0	0
Jumlah	28/40	18/24	34/40	22/24
Persentase	70%	75%	85%	92%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persentase hasil observasi aktivitas ketua program keahlian pada siklus 1 mencapai 75% meningkat pada siklus 2 menjadi 85% dengan kategori “Sangat Baik”. Penilaian Aktivitas Kepala sekolah 75% pada siklus 1 meningkat 92% pada siklus 2 dengan kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian terlihat terjadi perubahan pembelajaran kearah yang lebih baik atau Ketua Program Keahlian lebih positif dalam mengikuti kegiatan IHT.

Hasil Supervisi Program Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan IHT dengan dua kali pertemuan di setiap siklus, peneliti mengadakan supervisi pada pertemuan ketiga setiap siklus untuk melihat tingkat keberhasilan ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran pada masa pandemi berdasarkan hasil dari mengikuti pelatihan atau In House Training.

Berdasarkan supervisi kompetensi ketua program keahlian yang telah dilaksanakan diperoleh bahwa program pembelajaran yang disusun dan keberhasilan penyusunan program pembelajaran secara klasikal dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Peningkatan kompetensi para ketua program keahlian ini tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi para ketua program keahlian melalui In House Training (IHT) yang dilaksanakan yang telah sesuai dengan rencana kerja kepala sekolah. Dari hasil supervisi kepala sekolah mulai dari kondisi awal hingga siklus 2 terlihat pada tabel 4.2, sebagai berikut.

Tabel 2.
Statistik Evaluasi Hasil Supervisi

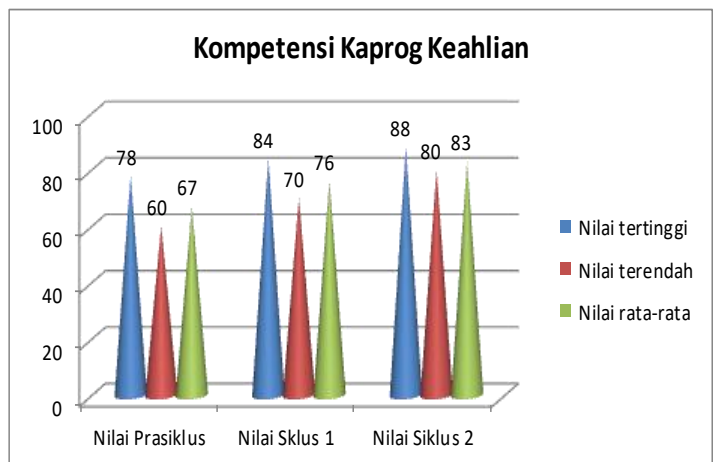
No	Rentang Nilai	Nilai Prasiklus	Nilai Sklus 1	Nilai Siklus 2
1	Subjek	6	6	6
2	Nilai ideal	100	100	100
3	Nilai tertinggi	78	84	88
4	Nilai terendah	60	70	80
5	Nilai rata-rata	67	76	83

Berdasarkan tabel statistik nilai hasil supervisi kepala sekolah terhadap kinerja ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran masa pandemi terlihat

bahwa nilai tertinggi 78 diperoleh oleh Kaprog Keahlian ATP dan nilai terendah 60 diperoleh oleh Kaprog Keahlian APHP (lihat pada lampiran Hasil Prasiklus) dengan rata-rata 67. Pada siklus 1 meningkat nilai tertinggi 84 diperoleh oleh Kaprog Keahlian Multimedia dan nilai terendah diperoleh oleh Kaprog Keahlian APAT (lihat pada lampiran Hasil Siklus 1) dengan rata-rata 76. Pada Siklus 2 meningkat kembali dengan nilai tertinggi 88 Kaprog Keahlian Multimedia dan nilai terendah 80 diperoleh oleh Kaprog Keahlian APHP (lihat pada lampiran Hasil Siklus 1) dengan rata-rata 83.

Gambaran hasil kinerja ketua program keahlian mulai dari prasiklus hingga siklus 2 dapat digambar pada grafik 4.1, sebagai berikut.

Grafik 1.
Statistik Evaluasi Hasil Belajar



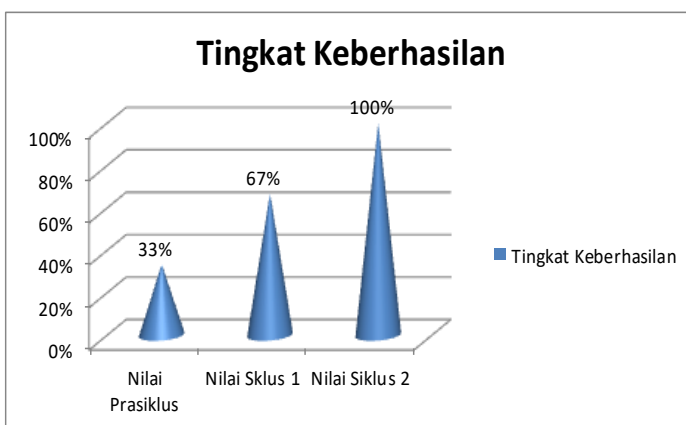
Dari data diatas terlihat ada peningkatan dari setiap siklusnya, terlihat rata-rata nilai sudah mencapai keberhasilan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan, namun jika kita lihat dari pengelompokan nilai supervisi program kerja ketua program keahlian berdasarkan pengkatagorian dari persentase ketuntasannya pada kondisi awal hingga siklus 2, seperti pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 3.
Keberhasilan Ketua Program Keahlian

No	Rentang Nilai	Nilai Prasiklus		Nilai Sklus 1		Nilai Siklus 2	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	≥ 75	2	33,3%	4	66,7%	6	100%
2	< 75	4	66,7%	2	33,3%	0	0%
	Jumlah	6	100%	6	100%	6	100%

Menurut indikator keberhasilan yang ditetapkan, kriteria keberhasilan klasikal di SMK Negeri 1 Seberida adalah $\geq 85\%$. Pada data kondisi awal keberhasilan kinerja ketua program keahlian hanya 33,3%, kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 66,7%, namun belum tercapai ketuntasan klasikal yang sesuai indikator ketercapaian penelitian maka dilanjutkan ke siklus 2. Pada siklus 2 setelah dilakukan supervisi keberhasilan penyusunan program pembelajaran para ketua program keahlian meningkat, terlihat dari keberhasilan sudah mencapai 100%, yang dapat digambarkan pada grafik 2, sebagai berikut.

Grafik 2.
Persentase Ketuntasan Belajar



Refleksi Keberhasilan Setiap Siklus

Setelah selesai melaksanakan kegiatan In House Training mulai dari siklus 1 sampai siklus 2 dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan kegiatan pelatihan, berdasarkan

pengamatan dari supervisor dilihat dari nilai aktivitas kepala sekolah dan ketua program keahlian dalam kegiatan In House Training sudah mendapatkan nilai dengan kategori “Sangat baik”, supervisor berkesimpulan bahwa penelitian sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan lagi kesiklus berikutnya, dan jika dilihat berdasarkan nilai hasil supervisi terhadap kinerja ketua program keahlian sudah mencapai ketuntasan secara klasikal, terlihat bahwa persentase Kaprog keahlian yang berhasil sudah mencapai 100%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data tentang kompetensi ketua program keahlian setelah dilaksanakan IHT dalam menyusun program pembelajaran masa pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Seberida kabupaten Indragiri Hulu tahun pelajaran 2020/2021 sudah berhasil, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Observasi aktivitas kepala sekolah dan ketua program keahlian sudah dikategorikan sangat baik.
2. Pada kondisi awal rata-rata kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran hanya 67, pada siklus 1 meningkat dengan nilai rata-rata 76 dan kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 83, dengan demikian kompetensi ketua program keahlian meningkat setelah dilaksanakannya In House Training.
3. Pada kondisi awal dari 6 guru yang di observasi 4 diantaranya masih berada pada kategori kurang (33,3%) yaitu kompetensi Kaprog Keahlian ATPH, APHP, APAT dan OTKP. Pada siklus 1 meningkat 66,7% (4 dari 6 orang yang berhasil) tapi belum mencapai keberhasilan klasikal pada siklus 2 meningkat menjadi 100%, dengan

demikian kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%.

Keberhasilan ini disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan IHT untuk meningkatkan kompetensi ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran pada masa pandemi yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan program kerja kepala sekolah yang disusun sebelumnya, sehingga ketua program keahlian menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menyusun program pembelajaran, dengan demikian akan berdampak pada pengembangan keahlian pada peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Ketua program keahlian (Kaprog) agar selalu meningkatkan kompetensi terutama pada kompetensi menyusun program pembelajaran dengan demikian mutu pembelajaran juga meningkat.
2. Kepala sekolah sebagai manajer, supervisor, dan kewirausahaan harus selalu berusaha meningkatkan kompetensi diri dan guru agar tercapai tujuan pendidikan dengan baik.
3. Peneliti selanjutnya perlu melaksanakan penelitian tentang permasalahan lain di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Ayu Ocnayanty (2017) dalam Skripsi, Pengelolaan Perpustakaan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Se-Kabupaten Kulon
- Danim, Sudarwan. 2012. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok, Edisi 2. Jakarta: PT Rineka Cipta Utama.
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2000). Evaluasi Program. Jakarta: Rineka Cipta
- Lulu Kemaludin. 2011. Pengertian In House Training, tujuan dan Manfaatnya. <http://tikettraining.com/pengertian-in-house-training-tujuan-dan-manfaatnya>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2015.
- Marwansyah.(2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia
- McDavid, J.C. dan Hawthorn, L.R.L. (2006). Evaluasi Evaluation and Performance Measurement: an Introduction to Practice. Thousand Oaks: Sage Publications
- Musfah, Jejen. 2015. Redesain Pendidikan Guru (Dalam Penerapan Teori dan Praktik). Jakarta : Prenada Media Group
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010
- Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang standar Isi Kurikulum SMA/MA/SMK
- Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan beban kerja guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugasnya
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W Alfaris, Sujoko. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui InHouse Training. Jurnal Pendidikan Penabur-No.18 tahun ke11/Juni.
- Rosmaliwarnis Kepala SMPN 5 Kecamatan Harau, 2021 <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2570/19>
- Tunjang, S.Pd, Pengawas Sekolah SDN 5 Selat Hilir, <https://jurnal.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article>.